

SITUASI DIGLOSLIA SUKU BONAI DI PROVINSI RIAU

DIGLOSLIA OF BONAI ETHNIC IN RIAU PROVINCE

Imelda Yance

Balai Bahasa Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Binawidya,
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Telepon: (0761) 65930 dan (0761) 589452; Faksimile (0761) 589452
Pos-el: iyance69@gmail.com

Naskah diterima: 27 Desember 2017; direvisi: 15 Januari 2018; disetujui: 15 Januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.645>

Abstrak

Suku Bonai (suku terasing dan minoritas di Provinsi Riau) merupakan masyarakat yang dwi/multilingual. Mereka berpotensi menjadi masyarakat yang diglosik karena menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi. Untuk mengetahui potensi tersebut, kajian ini difokuskan pada kediglosiaan suku Bonai. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mendeskripsikan status kediglosiaan suku Bonai dari segi fungsi, prestise, warisan budaya, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, leksikon, dan sistem fonologis. Kajian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Sampel berjumlah 78 orang, ditarik dengan teknik acak bertujuan. Data kuantitatif diolah dengan program Excel dan SPSS sedangkan data kualitatif dengan diolah dengan analisis wacana. Dari analisis data, suku Bonai dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang diglosik sekaligus bilingualisme. Simpulan tersebut didasari oleh aspek fungsi, prestise, pemerolehan, standardisasi, leksikon, dan sistem fonologis. Dari analisis data juga terungkap bahwa bahasa Indonesia merupakan kode *H* (*high*) sementara bahasa suku Bonai merupakan kode *L* (*low*). Walaupun demikian, situasi diglosia pada suku Bonai belum mantap dari segi stabilitas karena belum berlangsung dalam masa ratusan tahun. Di samping itu, juga terjadi ketirisan diglosia (*diglossia leaked*), yaitu penyusupan kode *L* ke ranah-ranah kode *H* atau sebaliknya.

Kata kunci: diglosia; bilingualisme; bahasa suku asli/terasing/minoritas; suku Bonai

Abstract

Bonai ethnic/people (indigenous and minority people in Riau Province) is a bi/multilingual society. They have the potential to be a diglossic society because mastering and using more than one language in communication. To find out the potential, this study focused on the diglossia of the Bonai ethnic. The aims are to define and describe the status of the Bonai people diglossia in terms of function, prestige, cultural heritage, acquisition, standardization, stability, lexicon, and phonological systems. This study is quantitative and qualitative. Data were collected through surveys using questionnaires and literature studies. The sample numbered is 78 people, drawn by purposive random technique. Quantitative data is processed by Excel and SPSS program and qualitative data with discourse analysis. From the data analysis, the Bonai people can be categorized as both diglossia and bilingualism. The conclusions are based on the aspects of

function, prestige, acquisition, standardization, lexicon, and phonological systems. Indonesian is H code (high) while the language of Bonai people is L code (low). Nevertheless, the situation of diglossia in the Bonai people has not been steady in terms of stability since it has not taken place in hundreds of years. In addition, there is also a leaked of diglossia, the infiltration of L code into the domain of H code or vice versa.

Keywords: *diglossia; bilingualism; indigenous/remote/minority language; Bonai people*

1. Pendahuluan

Suku Bonai termasuk salah satu kelompok linguistik minoritas (*indigenous linguistic minority*), suku asli (*indigenous people*), dan suku terpencil (*remote community*) di Provinsi Riau. Unikny, mereka merupakan komunitas bi/multilingual. Mereka tidak hanya menguasai bahasa suku mereka, tetapi juga menguasai bahasa Indonesia, bahasa Melayu Riau, bahkan bahasa asing (Yance, 2017: 47)

Dalam situasi dwi/multilingual seperti itu, pada umumnya tiap-tiap bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda. Secara dikotomis, ada bahasa yang disebut sebagai kode tinggi (*H=high*) dan yang lainnya disebut sebagai kode rendah (*L=low*). Keduanya berbeda dalam hal fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, stabilitas, standardisasi, kosakata, dan sistem fonologis. Situasi tersebut dinamakan dengan diglosia (Ferguson, 1959:234—245; Ferguson dalam Straker, 20073—6).

Suku Bonai menggunakan bahasa suku Bonai untuk berbicara dengan keluarga di rumah (87,2%) tetapi tidak dipakai dalam beragam komunikasi tertulis (Yance, 2017:50—53). Dalam konsep diglosia Ferguson, bahasa suku Bonai dikategorikan sebagai kode *L*. Lalu, bahasa yang mana yang merupakan kode *H*? Yance, (2017:8) mengungkapkan bahwa suku Bonai menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi antaretnis (77,3%). Temuan tersebut setidaknya menjadi petunjuk awal bahwa bahasa Indonesia

merupakan kode *H*. Untuk memastikan hal itu dan untuk menetapkan kediglosiaan suku Bonai, tentu perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Kajian ini difokuskan pada situasi kediglosiaan suku Bonai. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan situasi diglosia berdasarkan aspek fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, kosakata, dan sistem fonologis.

Dari segi urgensi, kajian bahasa suku Bonai ini sangat mendukung upaya pelindungan bahasa suku Bonai sekaligus suku terasing/minoritas. Dari Yance dkk. (2017:92) diketahui bahwa vitalitas bahasa suku Bonai *mengalami kemunduran* (level 3). Apabila tidak dilindungi, bahasa suku ini akan bernasib sama dengan bahasa bahasa terancam lainnya (Crystal, 2000:19—21), yaitu perlahan tetapi pasti beranjak ke tahap *terancam* (level 2); lalu ke tahap *sangat terancam* (level 1); dan berakhir pada *kepunahan*.

Setakat ini, kajian tentang bahasa suku Bonai masih sangat terbatas. Ruswan dkk. (1983/1984) meneliti struktur. Zainal Abidin (2011) meneliti kata sapaan. Yance dkk. (2017) mengkaji vitalitas bahasa. Yance (2017a) menelaah penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan identitas suku Bonai. Jadi, kajian diglosia dalam suku Bonai belum pernah dilakukan.

Di Indonesia, kajian kediglosiaan tampaknya kurang diminati. Ini terlihat dari sedikitnya kajian yang pernah dilakukan. Budhiono (2014), Gunarwan, Sigiro, dan Nurmala (dalam

(Budhiono, 2014) termasuk sedikit nama yang melakukannya. Simpulan yang diperoleh pun serupa, yaitu kediglosiaan di daerah amatan mereka menempatkan bahasa Indonesia sebagai kode *H* dan bahasa daerah/etnis sebagai kode *L*.

Hasil kajian situasi kediglosiaan ini dapat dimanfaatkan bagi kajian ataupun upaya perencanaan bahasa, sikap bahasa, alih kode, dan campur kode, bahkan pergeseran bahasa. Selain itu, kajian ini dapat dimanfaatkan bagi kajian sejenis dan upaya pemberdayaan suku-suku asli/terasing lainnya di Provinsi Riau ataupun di wilayah lainnya di Indonesia.

Kajian kediglosiaan ini dipandu oleh teori diglosia Ferguson (1959), Fishman (2003), dan Myers-Scotton (Alsahafi, 2016). Secara konseptual, ketiga pakar tersebut sepakat bahwa suatu situasi disebut diglosia adalah apabila ada kode tertentu yang berfungsi sebagai kode *H* dan kode yang lainnya merupakan kode *L*. Konsep diglosia Ferguson terbatas pada variasi dari bahasa yang sama. Sementara itu, Fishman melihat bahwa diglosia juga dapat terjadi pada tataran bahasa yang berbeda. Dalam perkembangan berikutnya, konsep Ferguson dikenal dengan diglosia klasik (*classical diglossia*) sementara konsep diglosia Fishman dikenal sebagai diglosia yang diperluas (*extended diglossia*). Begitu pula dengan Myers-Scotton, sejalan dengan pandangan Fishman.

Diglosia pada hakikatnya merupakan penggunaan dan pemilihan bahasa yang sudah terpola dan menetap yang menempatkan bahasa tertentu pada fungsi *H* atau *L*. Kediglosiaan memiliki beberapa fitur, yaitu fungsi, prestise, pusaka

kesusastraan, stabilitas, standardisasi, pemerolehan, tata bahasa, kosakata, dan sistem fonologis (Ferguson, 1959: 325—336).

Fungsi kode *H* dan *L* relatif berbeda. Kemungkinan tumpang-tindih dapat terjadi tetapi sangat kecil. Fungsi bahasa dapat diketahui dari penggunaan bahasa. Ferguson mendeskripsikan fungsi tersebut secara terpisah seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Fungsi Kode *H* dan *L*

Ranah Penggunaan Bahasa	H L
Ibadah di gereja/masjid	x
Instruksi kepada pekerja kasar	x
Surat pribadi	x
Pidato di parlemen, pidato politis	x
Perkuliahan di universitas	x
Percakapan dng. keluarga, teman, dan kolega	x
Siaran berita	x
Radio 'opera sabun'	x
Editorial koran, berita naratif, taklikat gambar	x
Taklikat kartun politik	x
Puisi	x
Sastra rakyat	x

Prestise kode *H* lebih tinggi daripada kode *L*. Ada keyakinan bahwa *H* lebih indah, lebih logis, lebih baik untuk mengekspresikan pikiran-pikiran penting. Kode *H* juga digunakan pada ranah atau aktivitas yang dipandang berprestise, seperti keagamaan, perkuliahan, pidato politik, dan pembacaan puisi.

Kode *H* merupakan media bagi pusaka kesusastraan yang memang hadir dari suatu periode di masa lalu

dan masih dapat dinikmati atau berlanjut sampai sekarang.

Dari segi pemerolehan, kode *H* diperoleh secara formal, pada umumnya melalui jalur pendidikan. Sementara itu, kode *L* diperoleh dari ranah keluarga.

Kode *H* biasanya terstandar daripada kode *L* dalam hal tata bahasa, kosakata pelafalan, ortografi, dan gaya. Tidak demikian halnya dengan kode *L*. Variasi kosakata, tata bahasa, pelafalan, ortografi, dan gaya bersifat lokal dan lisan.

Suatu situasi kebahasaan di suatu wilayah diidentifikasi sebagai suatu diglosia apabila ada kestabilan. Maksudnya, situasi tersebut sudah terpola dan menetap dalam beberapa abad. Walaupun demikian, kontak tetap ada antarkode tersebut. Peminjaman kode *H* oleh kode *L* sudah lumrah, tidak untuk sebaliknya.

Dalam hal tata bahasa, kode *H* memiliki kategori gramatikal yang tidak dimiliki oleh kode *L*.

Kode *H* dan kode *L* berbagi kosakata. Walaupun demikian, masih terdapat perbedaan. Kode *H* memiliki sejumlah istilah teknis dan sejumlah ungkapan yang dipelajari. Tidak demikian halnya dengan kode *L* yang kaya akan ungkapan populer dan nama-nama yang sangat lokal.

Dari segi sistem fonologis, sistem bunyi kode *H* dan kode *L* berdasarkan pada sistem dasar yang sama. Fonem tertentu yang tidak dimiliki oleh kode *L*, ditemukan dalam bentuk lisan *H*.

Fishman melihat ada empat kemungkinan dapat terjadi saat terdapat situasi bi/multilingual, yaitu: (1) diglosia dan bilingualisme, (2) bilingualisme tanpa diglosia, (3) diglosia tanpa bilingualisme, dan (4) tanpa diglosia dan bilingualisme (Fishman dalam Hoffman, 1991:168)

Apabila dirinci lagi, kode *L* dihubungkan dengan nilai keintiman, solidaritas, spontanitas, dan informalitas. Kode itu dihubungkan dengan penggunaan dalam ranah keluarga dan pertemanan. Kode *L* diperoleh di rumah. Sementara itu, kode *H* dihubungkan dengan nilai-nilai ritual dan keformalan. Penggunaannya mencakup ranah keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan. Kode ini diperoleh melalui pembelajaran terutama di sekolah (Straker, 2007:4).

Myers-Scotton (dalam Alsahafi, 2016:7—8) memandang diglosia yang diperluas sebagai penggunaan bahasa dua atau lebih kode yang satu lebih *H* dan yang lainnya lebih *L* untuk keperluan peran komunikasi yang berbeda. Myer-Scotton melihatnya pada situasi bahasa mayoritas dalam masyarakat imigran minoritas. Bahasa mayoritas memegang peranan sebagai bahasa *H* sementara bahasa imigran (minoritas) memegang peranan sebagai bahasa *L*. Perbedaan peran kedua bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Situasi Diglosia Bahasa Mayoritas (*H*) dan Bahasa Minoritas (*L*) pada Diglosia yang Diperluas

Konteks	<i>H</i> <i>L</i>
Rumah dan keluarga	x
Sekolah	X
Media massa dan internet	X
Bisnis dan iklan	X
Aktivitas budaya dan sosial dalam masyarakat	x
Korespondensi dengan kerabat dan teman	x
Korespondensi dengan pemerintahan	X
Aktivitas keagamaan	x

(Sumber: Baker dalam Alsahafi (2016:8)

2. Metode

Sesuai dengan masalah dan tujuan, kajian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Populasi kajian ini adalah seluruh anggota suku Bonai yang terdapat di Provinsi Riau (Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Rokan Hilir). Karena suku Bonai terkonsentrasi di Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, data diambil di kecamatan itu. Dari enam desa yang terdapat di sana, dipilih responden dan informan dari dua desa, yaitu Desa Sontang dan Desa Teluk Sono. Kedua desa tersebut mewakili ciri demografis tempat tinggal (perdesaan-perkotaan).

Data kajian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa jawaban responden atas pertanyaan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah/fungsi yang tercantum dalam kuesioner. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui fungsi tiap-tiap kode/bahasa. Sementara itu, data kualitatif berupa teks. Data ini berupa jawaban informan dan cuplikan dari studi kepustakaan.

Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan metode survei melalui instrumen. Instrumen yang berbentuk kuesioner berisi enam belas pertanyaan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah: ranah keluarga, kekariban, pendidikan, transaksi, keagamaan, iklan, ragam tulis, dan ranah budaya. Responden yang berjumlah 78 orang dipilih dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Data kualitatif dikumpulkan dengan cara wawancara dan studi kepustakaan.

Data kuantitatif diolah melalui prosedur pengodean, penginputan, dan penganalisisan dengan program Excel dan SPSS (Statistics Package for Social Scientist). Sesuai dengan masalah dan

tujuan, untuk memetakan situasi diglosia suku Bonai, digunakan statistik deskriptif. Sementara itu, data kualitatif diolah dengan metode analisis wacana (Charmaz dalam Owen, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Responden

Responden kajian ini berjumlah 78 orang. Mereka berasal dari dua desa, yaitu Desa Sontang dan Desa Teluk Sono. Deskripsi responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3
Deskripsi Responden

Jenis kelamin (%)	
Laki-laki	47.4
Perempuan	52.6
Umur (%)	
<25 tahun	21.8
>50 tahun	25.6
25—50 tahun	52.6
Status (%)	
Kawin	84.6
Tidak kawin	15.4
Tempat Tinggal (%)	
Perdesaan	53.8
Perkotaan	46.2
Pendidikan (%)	
P.Dasar	66.7
P. Menengah	21.8
P. Tinggi	11.5
Pekerjaan (%)	
Petani	64.1
PNS	5.1
Swasta	16.7
Tidak bekerja	14.1

3.2 Kediglosiaan dalam Suku Bonai

Suku Bonai merupakan masyarakat yang diglosik. Bahasa-bahasa yang terdapat dalam repertoar bahasa mereka berbeda dalam hal fungsi, prestise, warisan kesusastraan,

pemerolehan, standardisasi, stabilitas, tata bahasa, kosakata, dan sistem fonologis.

3.2.1 Fungsi

Bagi suku Bonai, bahasa Indonesia merupakan kode *H*. Sementara itu, bahasa suku Bonai berkedudukan sebagai kode *L*. Pada Tabel 3 dapat dilihat pembagian fungsi antara kode *H* (Bahasa Indonesia) dan kode *L* (bahasa suku Bonai).

Tabel 4
Fungsi Kode *H* dan *L*

Ranah Penggunaan Bahasa	<i>H</i>	<i>L</i>
Ranah keagamaan		x
Ranah keluarga		x
Ranah kekariban		x
Ranah budaya		x
Ranah pendidikan	x	
Ranah transaksi	x	
Iklan		x
Komunikasi tulis		x

Pada ranah keagamaan, semua responden (100%) menjawab bahwa mereka menggunakan bahasa suku Bonai. Pada ranah keluarga dalam komunikasi dengan orang tua, kakek/nenek, saudara, anak, cucu, responden pada umumnya menggunakan bahasa suku Bonai. Angkanya cukup tinggi, yaitu sebesar 87,2%. Pada ranah kekariban, terdapat dua subranah yaitu pertemanan dan subranah ketetaanggaan. Pada subranah ketetaanggaan, umumnya responden menggunakan bahasa suku Bonai (95,8%). Pada subranah pertemanan, pada umumnya (93%) responden menggunakan bahasa suku Bonai. Pada ranah budaya, pada umumnya (88,5%) responden mengatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa suku Bonai.

Bahasa Indonesia sebagai kode *H* dipakai dalam ranah pendidikan (77,55%); ranah transaksi (82,1%), iklan (100%), dan komunikasi tertulis (80,55%).

Dalam peran sebagai bahasa tulis, bahasa Indonesia dipakai baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, bahasa Indonesia dipakai untuk berbagai keperluan yang melibatkan suku Bonai:

- 1) dalam selebaran/surat dari pemerintah kepada warga (83,3%);
- 2) surat-surat dari sekolah kepada orang tua/wali murid (97,4%);
- 3) dalam buku-buku pelajaran (100%);
- 4) dalam perjanjian sewa-menyewa (69,2%);
- 5) dalam surat/SMS untuk keluarga (61,5%).

Dari penggunaan bahasa dalam ragam tulis tersebut, dapat diketahui bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis pada ranah keluarga. Fakta ini berbeda dengan komunikasi lisan. Responden menggunakan bahasa suku Bonai untuk berbicara dengan anggota keluarga atau pada ranah keluarga.

3.2.2 Prestise

Bahasa Indonesia dipakai pada ranah-ranah yang memiliki prestise/gengsi. Bahasa Indonesia dipakai pada ranah pendidikan, transaksi, dalam iklan, dan sebagai bahasa ragam tulis. Ranah-ranah tersebut diasosiasikan sebagai ranah kalangan terdidik atau sudah menempuh pendidikan. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang dipakai dalam kehidupan modern. Berbagai komunikasi untuk

keperluan pendidikan, komunikasi dengan menggunakan produk teknologi (seperti internet, telepon genggam); berlangsung dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, kode *H* yang dalam hal ini merupakan bahasa Indonesia, bagi suku Bonai tidak dikaitkan dengan ranah keagamaan. Bagi responden, ranah keagamaan berlangsung dengan menggunakan bahasa suku Bonai. Bahasa Indonesia dalam situasi tersebut tidak sama seperti bahasa Latin, bahasa Arab klasik, bahasa Perancis bagi penutur kreol Haiti, atau bahasa Jerman bagi penutur bahasa Swiss. Ferguson (1959:238) menemukan fakta bahwa keempat bahasa tersebut dihubungkan dengan agama.

Sementara itu ranah-ranah penggunaan bahasa untuk komunikasi dalam lingkungan keluarga, kekariban, keagamaan, dan seni budaya dianggap sebagai ranah yang tidak bergengsi. Ranah-ranah tersebut dianggap sebagai ranah berbahasa turun-temurun dari nenek moyang. Tidak diperlukan upaya khusus untuk dapat menguasai bahasa pada ranah tersebut.

3.2.3 Warisan Kesusastraan

Sastra rakyat merupakan wujud kesusastraan suku Bonai. Kesusastraan tersebut bersifat lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuknya berupa ungkapan tradisional, teka-teki, mantra dan pantun, cerita rakyat, serta *Onduo* (nyanyian orang Bonai). Berikut ini merupakan contoh teka-teki yang terdapat dalam khazanah sastra suku Bonai.

Lam tasobuik wow tekuruong
Talam tasobuik mangkuk tekuruang
'Lam tersebut wow terkurung
Talam tersebut mangkuk terkurung'

Apo sobab jalan mati
Tak ponah ditompuah tak ponah
dituruik
'Apa sebab jalan mati
Tak pernah ditempuh tak pernah
diturut (dilewati)'

Lam tasobuik min takuruong
Di lua sabuik dalam tampuruong
'Lam tersebut min terkurung
Di luar sabut dalam tempurung'
(Sumber: Fitriana dkk. dalam Yance, 2017:28)

Berbagai warisan sastra suku Bonai diungkapkan melalui bahasa suku Bonai (kode *L*). Fakta tersebut berbeda dengan konsep diglosia Ferguson (1959) yang menempatkan kode *H* untuk fungsi warisan kesusastraan seperti itu. Namun, ada kesesuaian dengan konsep diglosia yang diperluas (*extended diglossia*) yang diutarakan oleh Myers-Scottton (dalam Alsahafi, 2016) bahwa bahasa minoritas (kode *L*) berperan sebagai media ekspresi budaya. Dalam suku Bonai, peran tersebut dilakukan oleh bahasa suku Bonai, bukan oleh bahasa Indonesia yang merupakan kode *H*.

3.2.4 Pemerolehan

Penutur bahasa suku Bonai memperoleh kemampuan berbahasa suku Bonai melalui jalur informal. Mereka tidak perlu menempuh jenjang pendidikan tertentu untuk dapat belajar atau menguasai bahasa suku Bonai. Kemampuan tersebut mereka peroleh dari orang-orang terdekat, seperti kedua orang tua, saudara, kakek-nenek, paman dan/atau bibi di rumah. Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai kode *H* diperoleh melalui jalur pendidikan atau sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah lanjutan (SD, SLTP, SLTA, dan/atau perguruan tinggi).

3.2.5 Standardisasi

Bahasa Indonesia sebagai kode *H* lebih terstandar daripada bahasa suku Bonai. Penstandaran bahasa Indonesia dilakukan oleh badan resmi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Penstandaran tersebut selain bersifat deskriptif juga bersifat perskriptif. Bahasa Indonesia sudah memiliki sistem yang lengkap, mulai dari ortografi, pelafalan, kosakata, tata bahasa, hingga gaya. Dalam penggunaannya, penutur bahasa Indonesia menjadikan standar tersebut sebagai acuan berbahasa yang benar. Sementara itu, walaupun sudah terdapat buku mengenai struktur bahasa suku Bonai (Ruswan dkk., 1983/1984) tetapi tidak dijadikan oleh suku Bonai sebagai acuan berbahasa. Pembukuan sistem bahasa suku Bonai tersebut merupakan bagian dari upaya pendokumentasian untuk perlindungan dan bersifat deskriptif semata.

3.2.6 Stabilitas

Apabila waktu berabad dijadikan sebagai salah satu indikator kediglosiaan, situasi berbahasa dalam suku Bonai belumlah demikian. Bahasa Indonesia dikenal baru setelah kemerdekaan. Mereka hidup terisolasi atau terasing di hutan-hutan. Kontak yang masif dengan kelompok masyarakat luar juga belum terjadi dalam hitungan abad. Walaupun demikian, penggunaan bahasa oleh suku Bonai sudah memperlihatkan adanya kediglosiaan.

3.2.7 Kosakata

Dalam konsep diglosia (Ferguson, 1959:240—241), kode *H* dan kode *L* berbagi kosakata. Sementara itu, dalam suku Bonai, kedua kode tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan kosakata

sangat besar (lebih dari 80%). Bahasa Indonesia memiliki istilah-istilah teknis dan ungkapan-ungkapan yang dipelajari, tidak demikian halnya dengan bahasa suku Bonai. Bahasa ini juga memiliki beragam ungkapan tetapi bersifat populer dan lokal.

3.2.8 Sistem Fonologis

Bahasa suku Bonai memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Riau dan Bahasa Minangkabau (Yance, dkk., 2017). Kekhasan bahasa suku Bonai terletak pada bunyi sengau di silabe akhir kata. Apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, terdapat korespondensi bunyi suku kata akhir seperti yang terlihat dalam contoh pada tabel berikut.

Tabel 5
Perbandingan antara Kosakata Bahasa Indonesia/Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Suku Bonai

Korespondensi	Bahasa Indonesia/ Bahasa Melayu	Bahasa Suku Bonai
/m/~p/	ayam sirap garam	ayap sirap garap
/n~/t/	umpan jalan sampan	umpat jalat sambat
/ŋ~/g/	caci ŋ kuciŋ kambiŋ	cacig kucig kambig

(Sumber: Yance, 2017:5)

3.3 Suku Bonai dalam Situasi Diglosia dan Bilingualisme

Secara umum, situasi diglosia pada suku Bonai mirip dengan situasi diglosia di daerah lain di Indonesia. Kode *H* merupakan bahasa Indonesia sementara kode *L* merupakan bahasa daerah/etnis (Budhiono, 2014;

Gunarwan, Sigiuro, Nurmalia [dalam Budhiono, 2014]].

Situasi kediglosiaan yang berlangsung dalam suku Bonai menurut pandangan Ferguson (1959) dikategorikan belum stabil karena belum berlangsung berabad-abad. Namun, dalam pandangan Fishman (2003), situasi tersebut dikategorikan sebagai diglosia.

Kediglosiaan dalam suku Bonai berbarengan dengan bilingualism antara bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Riau dan bahasa suku Bonai. Fishman menyebut situasi tersebut dengan istilah sekaligus diglosia dan bilingualism (*both diglossia and bilingualism*).

Situasi seperti itu lumrah ditemukan dalam berbagai populasi di berbagai belahan dunia. Populasi monolingual yang berbahasa Guarani di Paraguay menambahkan bahasa Spanyol dalam repertoar bahasa mereka. Kedua bahasa tersebut berbagi peran dalam kehidupan mereka: bahasa Guarani sebagai kode *L* dan bahasa Spanyol sebagai kode *H* (Rubin dalam Fishman, 2003:360) Demikian juga dengan bahasa suku Bonai. Namun, ada sedikit perbedaan situasi di Paraguay dan pada suku Bonai. Di Paraguay, bahasa Spanyol digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan dalam ranah pendidikan, keagamaan, pemerintahan, warisan budaya, dan untuk menyatakan jarak sosial. Pada suku Bonai, ranah keagamaan dan warisan budaya justru menggunakan kode *L* (bahasa suku Bonai). Sementara itu, untuk menyatakan keakraban dan untuk menunjukkan solidaritas, bahasa suku Bonai dan bahasa Guarani tetap dipertahankan. Perbedaannya adalah pada lokasi komunikasi. Jika bahasa Guarani tetap dipakai pada komunikasi

yang terjadi di wilayah perkotaan, bahasa suku Bonai tidak demikian. Orang Bonai berkomunikasi dengan sesama mereka di wilayah perkotaan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa suku Bonai merupakan masyarakat yang diglosik sekaligus bilingualism. Bahasa Indonesia berperan dan berfungsi sebagai kode *H* sementara bahasa suku Bonai berperan dan berfungsi sebagai kode *L*. Tidak saja dari segi fungsi, kediglosiaan suku Bonai juga terlihat dari indikator prestise, warisan budaya, pemerolehan, standardisasi, leksikon, dan sistem fonologi.

Dari delapan indikator yang diajukan Ferguson, hanya indikator stabilitas pada bahasa suku Bonai yang belum memenuhi standar Ferguson.

Situasi diglosia pada suku Bonai juga mengalami ketirisan (*diglosia leaked*). Tidak semua ranah pemakaian bahasa mencapai angka 100% untuk fungsi kode *H* atau fungsi kode *L*. (Hanya ranah keagamaan yang mencapai persentase sebesar itu). Artinya, selain ranah keagamaan, terjadi ekspansi pemakaian kode *H* (bahasa Indonesia) ke dalam ranah kode *L*, demikian sebaliknya. Kode *L* (bahasa suku Bonai) juga mengambil alih ranah penggunaan kode *H*.

Komunikasi tulis pada suku Bonai merupakan ranah penggunaan kode *H*. Semua komunikasi tertulis walaupun antaranggota keluarga, berlangsung dalam bahasa Indonesia (kode *H*). Bentuk tulis menjadi pertimbangan utama bagi suku Bonai, bukan aspek hubungan peran antarpemakai bahasa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2011). "Kata Sapaan dalam Bahasa Bonai". Pekanbaru.
- Alsahafi, M. (2016). "Diglossia: An Overview of the Arabic Situation". *International Journal of English Language and Linguistics Research*, Vol.4, No.(June 2016).
- Budhiono, R. H. (2014). "Diglosia di Daerah Perbatasan". *Widyaparwa*, Vol. 42, N.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ferguson, C. A. (1959). "Diglossia". *Word*, 15, 325—340.
- Fishman, J. A. (2003). "Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism". In *Sociolinguistics the Essential Readings* (pp. 359--366). Malden: Blackwel Publishing.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Singapore: Longman.
- Owen, C. (2011). "Language and Cultural Identity: Perceptions of the Role of Language in the Construction of Aboriginal Identities.
- Ruswan dkk. (1983/1984). *Struktur Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Straker, D. Y. (2007). *Situasional Variables in Language Use*.
- Yance, I. (2017a). "Penggunaan Bahasa dan Identitas Suku Bonai".
- Yance, I. dkk. (2017b). "Vitalitas Bahasa Suku Bonai". Pekanbaru.